

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Warisan budaya lokal merupakan cerminan identitas suatu komunitas, menggambarkan nilai, keyakinan, serta kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.¹ Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, keberlangsungan warisan budaya lokal menghadapi tantangan yang tidak ringan, baik dalam hal pelestarian, regenerasi, maupun tekanan dari pengaruh budaya luar yang kian kuat. Salah satu warisan budaya yang memiliki makna penting namun kini berada di ambang kepunahan adalah kain tenun ikat. Produk tekstil tradisional ini tidak hanya memiliki nilai estetika, sejarah, sosial dan spiritual, tetapi juga mempresentasikan kehidupan masyarakat pendukungnya.

Dalam pandangan R. M. Soedarsono melalui karyanya “Kesenian Tradisional Indonesia”, kain tenun ikat tidak hanya dipandang sebagai sandang semata, melainkan juga sebagai lambang status sosial, identitas etnis, dan elemen penting dalam spiritual adat. Di berbagai daerah di Indonesia, tenun ikat berkembang dengan corak dan teknik yang khas, menyesuaikan dengan karakter budaya lokal masing-masing. Salah satu wilayah yang memiliki tradisi tenun ikat yang cukup lama berada di Desa Parengan, Kecamatan Maduran, Kabupaten

¹ Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77-85.

Lamongan. Di desa ini, tradisi menenun telah dikenal sejak pertengahan abad ke-20 dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan ekonomi dari masyarakat setempat.²

Kegiatan menenun di Desa Parengan, dijalankan sebagai usaha rumahan yang umumnya dikerjakan oleh perempuan. Mereka memiliki peran besar mulai dari memintal benang, mengikat dan mewarnai benang, hingga menenun menjadi kain yang utuh. Aktivitas ini tidak sekedar menghasilkan barang ekonomi, tetapi juga menjadi medium pelestarian budaya yang mengandung nilai kebersamaan, kesabaran, serta daya cipta. Kain tenun tradisional di wilayah Jawa Timur, termasuk di Lamongan, merupakan bagian dari warisan budaya tak benda yang memiliki nilai budaya tinggi dan layak untuk dilestarikan karena cerminan identitas kolektif masyarakatnya.³

Meski demikian, keberadaan tenun ikat di Parengan mengalami dinamika yang cukup signifikan selama kurun waktu 1950 hingga 1999. Pada dekade 1950-an hingga awal 1970-an, produksi tenun masih berkembang dengan baik karena menjadi sumber penghasilan masyarakat dan bagian dari tradisi yang hidup. Namun, sejak masuknya industri tekstil modern dan bergesernya selera masyarakat, ditambah tekanan ekonomi di masa Orde Baru, minat terhadap tenun ikat mulai memudar. Banyak generasi muda enggan melanjutkan profesi menenun karena dianggap kurang menguntungkan secara finansial. Hal ini sejalan dengan temuan

² Soedarsono, R.M. 2002. “Kesenian Tradisional Indonesia”. Jakarta : Depdikbud

³ Hartini, Sri. 2017. “Tenun Tradisional sebagai Warisan Budaya Tak Benda di Jawa Timur”. Jurnal Humaniora, Vol2, No.1.

Indriyanto yang menyebutkan bahwa regenerasi pengrajin tenun di pedesaan mengalami penurunan drastis akibat minimnya dukungan ekonomi dan sosial.⁴

Kendati demikian, sebagian masyarakat Parengan tetap bertahan menjaga tradisi menenun sebagai warisan leluhur yang bernilai. Nilai-nilai yang terkandung dalam kain tenun seperti filosofi motif, makna warna, dan teknik pewarnaan alami, menjadi bukti bahwa tenun tidak sekadar produk sandang, tetapi juga sarana pelestarian nilai budaya. Seperti yang dijelaskan Koentjaraningrat dalam Pengantar Ilmu Antropologi, unsur-unsur budaya material seperti tenun memiliki kaitan erat dengan sistem sosial dan budaya masyarakat yang melahirkannya.⁵

Kajian ini memfokuskan perhatian pada eksistensi tenun ikat di Desa Parengan bukan hanya sebagai sejarah lokal, tetapi juga sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya bangsa. Sesuai dengan kemajuan budaya, pelestarian budaya tak benda seperti kain tenun tradisional layak mendapatkan perhatian penting di Desa Parengan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menelusuri perjalanan sejarah dan dinamika keberadaan kain tenun ikat di Parengan selama hampir lima dekade, serta peran masyarakat dalam menjaga dan merevitalisasi tradisi ini di tengah perubahan sosial. Melalui analisis perkembangan historis, nilai budaya yang melekat, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutannya, studi ini diharapkan memberi kontribusi nyata bagi upaya pelestarian budaya lokal yang tidak hanya penting dari sisi sejarah, tetapi juga tetap relevan di masa kini.⁶

⁴ Idriyanto, B. 2018. “Eksistensi Tenun Tradisional di Tengah Modernisasi: Studi Kasus Tenun di Jawa Timur”. *Jurnal Warisan Budaya*, Vol.5, No.2.

⁵ Koentjaraningrat 2009. “Pengantar Ilmu Antropologi”. Jakarta: Rineka Cipta.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sangat diperlukan untuk membatasi dan mengurangi permasalahan yang secara rinci dan jelas, sehingga penelitian tentang Eksistensi Kain Tenun Ikat di Desa Parengan kecamatan Maduran kabupaten Lamongan ini menjadi terarah. Rumusan masalah dalam penelitian ini akan mengulas permasalahan dengan pembahasan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberlangsungan tradisi tenun ikat di Desa Parengan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana bentuk eksistensi kain tenun ikat sebagai warisan budaya lokal di tengah dinamika sosial masyarakat Parengan selama periode tersebut di Desa Parengan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberlangsungan tradisi tenun ikat di Desa Parengan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan.
2. Mengetahui bentuk eksistensi kain tenun ikat sebagai warisan budaya lokal di tengah dinamika sosial masyarakat Parengan selama periode tersebut di Desa Parengan.

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian sejarah antara lain heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.⁷ Adapun metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, heuristik. Heuristik adalah proses pengumpulan sumber-sumber data yang relevan dengan topik penelitian baik melalui literatur maupun sumber lisan. Adapun sumber dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber. Yakni, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang ditulis, dibuat, terekam, atau ter data pada saat peristiwa sejarah terjadi.⁸ Sumber ini memberikan kesaksian langsung dari pelaku atau saksi mata peristiwa tersebut, sehingga dapat dianggap sebagai bukti autentik dalam penelitian sejarah. Pada penelitian ini sumber primer yang digunakan berupa wawancara dengan para pekerja Tenun ikat di Desa Parengan, di antaranya adalah Mbah Sarmini, Mbah Karno. Sedangkan sumber sekunder adalah informasi atau karya yang dibuat oleh individu yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa sejarah. Adapun pada penelitian ini, sumber sekunder yang didapatkan adalah sumber lisan melalui tahapan wawancara. Sumber sejarah lisan dari penelitian ini yakni pelaku usaha UD Silvia MN yang memproduksi Tenun Kain Paradila yang berada di Desa Parengan, Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Adapun narasumber yang menjadi sumber peneliti adalah Bapak Miftakhul Khoiri. Selain itu, terdapat dari berbagai buku, karya ilmiah berupa skripsi dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

⁷ Kuntowijoyo, 2005 "*Pengantar Ilmu Sejarah*".

⁸ *Ibid.*

Kedua, kritik sumber. Kritik sumber merupakan tahap verifikasi terhadap sumber-sumber data yang telah dikumpulkan untuk menilai keabsahan dan kebenarannya. Dalam kajian sejarah, kritik sumber dibagi menjadi dua jenis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan untuk menilai keaslian, orisinalitas, serta keabsahan fisik suatu sumber, seperti penanggalan dokumen, identitas penulis, dan kondisi materi sumber. Sementara itu, kritik internal berfokus pada penilaian isi, yaitu sejauh mana informasi yang terkandung di dalam sumber tersebut dapat dipercaya, masuk akal, dan konsisten dengan konteks historisnya.

Dalam penelitian ini, kritik sumber diterapkan terhadap berbagai bahan yang digunakan, baik sumber primer maupun sekunder. Verifikasi dilakukan terhadap dokumen tertulis seperti buku, skripsi, jurnal ilmiah, dan arsip yang membahas tentang kerajinan Tenun Ikat di Desa Parengan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Selain itu, sumber lisan juga diuji validitasnya melalui perbandingan keterangan dari beberapa narasumber dan konfirmasi silang dengan data tertulis. Tahapan kritik ini menjadi penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁹

Ketiga, interpretasi. Interpretasi merupakan upaya untuk mengaitkan dan menyusun fakta sejarah menjadi satu kerangka pengetahuan yang masuk akal dalam konteks ruang dan waktu tertentu.¹⁰ Proses interpretasi harus bersifat objektif dan

⁹ Alian Alian, 2012. “*Metodelogi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian*”.

¹⁰ Afdhal Illahi, 2017. “*Langkah-Langkah dalam Penelitian Sejarah*”.

menghindari subjektivitas, karena subjektivitas dianggap akan mengurangi fakta sejarah.¹¹ Terdapat dua tahap dalam interpretasi. Yaitu analisis dan sintesis. Tahap pertama adalah analisis, bertujuan menguraikan data yang didapatkan dari heuristik dan kritik sejarah. Setelah data diuraikan, masuk tahap sintesis. Sintesis adalah proses pengumpulan data yang telah diuraikan menjadi kepingan-kepingan cerita yang nantinya akan disusun dalam tahap selanjutnya.¹²

Tahap terakhir adalah historiografi. Historiografi dalam penelitian ini meruokan tahap penulisan sejarah yang berfungsi untuk menyusun narasi ilmiah berdasarkan data dan interpretasi yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam konteks kerajinan Tenun Ikat di desa Parengan, historiografi digunakan untuk merekonstruksi perjalanan tradisi menenun dari masa ke masa dengan memperhatikan aspek kronologis, sosial, dan budaya. Penulisan ini tidak hanya mendeskripsikan fakta sejarah tentang siapa yang memulai tradisi menenun atau kapan aktivitas ini berkembang, tetapi juga menempatkan tenun ikat sebagai bagian dari identitas kultural masyarakat setempat.

¹¹ Ulis Dwi Wardani, “Studi Mengenai Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Penulisan Sejarah tahun 1374-1382”, 2009.

¹² Kuntowijoyo, “Pengantar Ilmu Sejarah”, 2005.